

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Sejarah Dakwah**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi, dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai penindasan, ancaman, dan berbagai kekawatiran. Agar mencapai hal yang diinginkan tersebut diperlukan dengan apa yang dinamakan dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenaran dan menyeru pada umat manusia agar menjadi penganutnya.

Disamping itu, Islam sebagai agama disebut juga sebagai *agama dakwah*, maksudnya adalah agama

yang disebarluaskan secara damai, tidak lewat kekerasan. Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islam, baik ketika Nabi Muhammad masih hidup, maupun sesudahnya, peperangan itu bukan dalam rangka mendakwahkan dan menyebarkan Islam, tapi dalam rangka mempertahankan diri atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa yang tirani. Dalam beberapa kasus peperangan yang dimenangkan umat Islam pada zaman Nabi masih hidup, Nabi sendiri tidak pernah memaksa penduduk daerah yang ditundukkan atau orang yang dikalahkan untuk masuk Islam.

Dalam pandangan masyarakat awam, dakwah sering indektik dengan khutbah, pengajian, dan arti-arti sempit lainnya. Padahal pengertian dakwah lebih luas dari itu, tidak hanya sebatas pengajian, maupun khutbah. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat, Moh. Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 2.

Ada beberapa kata yang hampir sama maksudnya dengan “dakwah”, seperti : penerangan, penyiaran, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda. *Penerangan*, mempunyai suatu tujuan tertentu sekurang-kurangnya menarik orang atau memberikan pengertian kepada orang lain mengenai hal tertentu. Penerangan lebih cenderung pada pasif, artinya tidak memerlukan reaksi yang nyata dari orang yang menerima penerangan itu. Oleh karena itu penerangan merupakan bagian dari dakwah. *Penyiaran*, adalah merupakan salah satu pelaksanaan dakwah, penyiaran bisa digunakan untuk penjelasan sesuatu yang inti, dan bisa juga untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang pokok, dengan atau tanpa penjelasan. Sedang penerangan dapat dipergunakan untuk penjelasan-penjelasan yang sudah ada pokok-pokoknya lebih dahulu, sehingga penerangan datangnya kemudian. *Pendidikan dan pengajaran*, kedua-duanya juga menjadi bagian dan cara-cara atau salah satu alat dalam dakwah, sekalipun dalam

pendidikan itu lebih banyak ditekankan agar orang-orang yang dididik membiasakan diri untuk bersikap sebagaimana yang dimaksud oleh pendidik. Sedangkan pengajaran lebih banyak ditekankan pada materi ilmiahnya yang memberi kesempatan lebih banyak kepadanya untuk mempertimbangkan kebenarannya. *Indoktrinasi*, hampir sama dengan pendidikan dan pengajaran, Mengindoktrinasi artinya memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang yang menerima doktrin, untuk bertindak lebih lanjut.<sup>6</sup>

Secara istilah (terminologi), sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, para ulama memberikan pengertian dakwah yang bermacam-macam, antara lain :

Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah :” *mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan,*

---

<sup>6</sup> Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 67-68.

*dan mencegah mereka dari perbuatan munkar. Agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.*

- a. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya, *al-Dakwah ila al islah*, menjelaskan bahwa dakwah adalah :”*Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik, dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.*
- b. HSM. Nasaruddin Latif Mendefinisikan dakwah: “ *Setiap usaha maupun aktifitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiya”.*
- c. Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah :  
“*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan*

*perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.*

- d. Aboebakar Atjeh, mendefinisikan dakwah :  
*“Seruan kepada umat manusia untuk kembali kepada ajaran hidup hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang benar”.*
- e. Masdar Helmy, mengatakan bahwa dakwah :  
*”Mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah(Islam), termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.*<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, walaupun secara sepintas berbeda, tapi kalau diamati secara seksama, setiap redaksinya memiliki tiga unsur pokok, yaitu ; *pertama*, dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang pada orang lain. *Kedua*, dakwah adalah penyampaian ajaran Islam dapat berupa *amr ma’ruf* (ajaran kepada kebaikan)

---

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu, ...*, 4-6.

dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). *Ketiga*, usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.<sup>8</sup>

Seperti apa yang dikemukakan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, yang dikutip Jum'ah Amin Abdul Aziz, para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah hukumnya fardu kifayah jika dilakukan di negara-negara dimana disana para da'i telah menegakkannya. Karena setiap negara atau wilayah membutuhkan dakwah secara kontinyu. Dalam keadaan seperti itu hukum dakwah menjadi fardu kifayah, yang mana apabila dilakukan oleh orang yang mencukupi, maka beban kewajiban itu gugur bagi yang lain, dan hukumnya menjadi sunnah muakkadah. Tapi jika tidak ada yang melaksanakan dakwah secara sempurna, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat, dan semuanya terkena beban kewajiban.

---

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu, ...*, 10.

Dakwah menjadi fardu 'ain, jika seseorang muslim berada dalam suatu tempat yang disitu tidak ada yang melakukan dakwah, selain orang itu. Demikian juga, ketika para da'i masih sedikit, sementara kemungkarannya dan kebodohan merajalela, maka dakwah juga menjadi fardu 'ain bagi setiap muslim, sesuai dengan kemampuannya.<sup>9</sup> Seperti keadaan Indonesia, dimana kemungkarannya dan kebodohan masih banyak ditemukan, setiap muslim Indonesia juga berkewajiban juga, sesuai dengan kemampuannya.

## **2. Sejarah Dakwah**

Ada yang mengatakan bahwa sejarah dakwah secara umum dimulai semenjak filosof Yunani sebelum Masehi. Tapi sebenarnya jauh lebih tua dari itu. Sejarahnya dimulai sejak iblis mempengaruhi Nabi Adam dan Hawa dengan propaganda yang sangat menarik dan memikat hati kedua nenek moyang kita itu, dengan memakan buah Khuldi, yang

---

<sup>9</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Study atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Abdul Salam Masykur (terj.) (Solo: Intermedia, 1998), 40-41.

terlarang. Selanjutnya Rasul-rasul Allah membawa dakwah suci dengan berbagai cara dan pengorbanan.<sup>10</sup>

Secara umum sejarah dakwah dapat dibagi menjadi: a. Dakwah Islamiyah pada masa Rasul, b. Dakwah Islamiyah pada masa Khulafaur Rasyidin, c. Dakwah Islamiyah pada masa Bani Umayyah dan Abbassiyah, dan d. Dakwah Islamiyah di Indonesia.

#### **a. Dakwah Islamiyah pada Masa Rasul**

Secara umum dakwah Islamiyah Rasul dibagi pada dua masa, masa Makkah dan masa Madinah. Pada masa Makkah ini dibagi menjadi empat fase; *pertama*, fase rumah tangga. Pada fase ini Rasul melakukan dakwah secara diam-diam, hanya dengan jalan memberi pelajaran tentang keimanan kepada Allah. Dalam fase ini yang telah masuk Islam antara lain; isteri Rasul, Khatijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Shiddiq, dan Zaid bin Harisah. *Kedua*. Fase keluarga. Pada fase ini Rasul disuruh menyampaikan dakwah kepada keluarga yang terdekat, dan jangan

---

<sup>10</sup> Lihat, Toha Yahya Umar, *Islam dan ...*,74.

menghiraukan ancaman dan penghinaan kaum Quraish. Firman Allah : *Karena itu, sampaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan hindari dirimu dari orang-orang musyrik* (Al-Hijr:13:91). Setelah datang perintah itu, maka naiklah Muhammad Rasulullah ke bukit Safa, seraya menyeru: “Wahai kaum Quraish”, maka berkumpul mereka bukit Safa, kemudian Rasul mendakwahkan masuk Islam pada mereka. Diantara yang hadir ada yang menerima dakwahnya, tapi kebanyakan menolaknya, bahkan mengejek dan mengancam. *Ketiga*, periode konfrontasi. Pada periode ini Rasul memulai dakwah dengan terus terang, tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman. Beliau melakukan dakwah ke segala penjuru, di tempat-tempat orang Quraish berkumpul, dalam perayaan hari raya, dan kegiatan lain yang banyak orang berkumpul. *Keempat*, periode kekuatan. Dengan masuknya Hamzah dan Umar bin Khattab ke dalam Islam, menambah kekuatan kaum muslimin. Pada masa ini kaum muslimin berani melakukan

shalat di Ka'bah, yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.<sup>11</sup>

Masa Madinah. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah pada tanggal 16 September 622 M, perkembangan dakwah Islam semakin pesat. Dakwah yang ditempuh di Madinah melalui jalan damai, dengan jalan nasihat, khutbah, tabligh, disertai sifat dan sikap sabar dan tenang menghadapi segala cobaan dan rintangan. Akan tetapi jika sudah tidak ada jalan lain untuk membela dan membebaskan diri dari serangan dan fitnahan musuh-musuh, maka datanglah perintah Allah mengizinkan Nabi dan pengikutnya mengangkat senjata berperang untuk membela diri dan mempertahankan agama Allah. Selama tiga belas tahun di Makkah, izin perang belum pernah datang. Masa dakwah di madinah telah membawa hasil yang gemilang atas tata kehidupan baru umat manusia, yaitu ; membawa agama yang benar, paling utama dan

---

<sup>11</sup> Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offset, 1993), 66-70.

sempurna, membentuk sistim masyarakat baru atas dasar persaudaraan, persamaan, kebersamaan dan kemerdekaan, dimana tiada kelebihan satu dengan yang lain kecuali takwa dan ikhlas. Suatu masyarakat yang cukup luas, terbentang dari tabuk sebelah utara sampai ke lembah hadaramaut selatan, dari laut merah sebelah utara sampai teluk Persia sebelah timur.<sup>12</sup>

**b. Dakwah Islamiyah Masa Khulafaur Rasyidin**

Setelah Rasul wafat, Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali) menghadapi tantangan berat dalam berdakwah, antara lain : Munculnya Nabi palsu, pembangkangan segolongan kabilah untuk tidak mau membayar zakat, masyarakat Islam bertambah luas sehingga membutuhkan pembinaan lebih lanjut, terjadinya peristiwa berdarah di kalangan umat Islam sendiri di masa Khalifah Ustman dan Ali, serta golongan Yahudi yang berada di Madinah dan sekitarnya yang tidak mau lagi berdaulat di bawah pemerintahan Islam.

---

<sup>12</sup> Hamzah Tauleka ZN, *Pengantar, ....*, 77.

Dalam masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin itu, dakwah Islamiyah telah mengembangkan sayapnya jauh ke luar perbatasan jazirah Arab: Irak, Persia, Palestina, Syam, Mesir, India, Afrika Utara. Keberhasilan dakwah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : *Pertama*, ajaran Islam adalah fitrah, yang sesuai dengan alam pikiran serta kebutuhan hidup dan kehidupan manusia secara menyeluruh, baik urusan dunia maupun akhirat. *Kedua*, Orang-orang Islam terbiasa hidup sederhana, rajin, dan suka perdamaian dibandingkan dengan daerah-daerah yang baru ditundukkan, seperti Persia dan Romawi Timur. *Ketiga*, Adanya rasa solidaritas sesama bangsa Arab, baik yang Islam maupun yang bukan. *Keempat*, Merosotnya akhlak yang parah pada daerah yang baru ditaklukkan, dan terjadi penindasan atas manusia oleh manusia. Dengan hadirnya agama Islam yang membawa keadilan dan persamaan derajat manusia serta kemerdekaan berpikir dan berpendapat, langsung disambut dengan antusias. *Kelima*, Tidak

adanya unsur pemaksaan masuk Islam atas daerah-daerah yang baru ditaklukkan, kecuali atas kesadaran dan keikhlasan sendiri.<sup>13</sup>

### **c. Dakwah Islamiyah Masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah**

Bani Umayyah berkuasa sekitar sembilan puluh tahun lebih, yaitu tahun 41- 132 Hijriyah (661-750M), dengan Khalifah pertama Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Khalifah penutupnya Marwan Sani, telah menghasilkan hal-hal yang positif dan negatif dalam dakwah Islamiyah. Naiknya Mu'awiyah ke tampuk tertinggi kekhalifahan Bani Umayyah meninggalkan friksi-friksi dan bibit perpecahan di kalangan umat Islam. Adapun kelompok-kelompok yang saling berburu pengaruh, antara lain: *Khawarij*, kelompok ini muncul saat terjadi perang dahsyat antara pengikut Ali dan pengikut Mu'awiyah, maka keluarlah satu kelompok dari medan pertempuran dan menjauhkan diri dari kedua belah pihak, dengan alasan peperangan antara sesama muslim adalah salah. *Syi'ah*,

---

<sup>13</sup> Hamzah Tualeka, ZN, *Pengantar*, ...,78.

sekelompok umat Islam yang memihak Ali dan berjuang untuk membela Ali, kemudian menjelma menjadi satu partai politik, disamping menjadi salah satu aliran agama dalam Islam. Kelompok Syi'ah ini berpendapat bahwa Ali dan keturunannya yang berhak menjadi Khalifah. Kelompok Syi'ah ini terus-menerus menentang Bani Umayyah, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. *Partai Zubair*, bibit partai ini ada semenjak terjadi fitnah yang menyebabkan Khalifah Ustman terbunuh, kemudian Thalbah, Zubair dan Siti Aisyah memberontak pada Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada tahun 63 H Abdullah bin Zubair, memproklamirkan diri menjadi Khalifah di Makkah, maka menjelmalah ia menjadi partai politik. *Partai Murjiah*, lahirnya partai ini pada hakekatnya dibentuk sendiri oleh Khalifah Mu'awiyah dalam rangka untuk mendukung pemerintahannya. Disamping sebagai partai politik, juga sebagai salah satu aliran dalam Islam yang mempunyai paham sendiri tentang aqidah, ibadah, hukum, dan falsafah,

seperti halnya dengan aliran Khawarij dan Syi'ah. *Partai Muktaẓilah*, mula-mula kelompok ini bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, yang kemudian menjelma menjadi partai Muktaẓilah, sebagai partai politik yang bercita-cita politik. Kelompok ini tidak terus-menerus menentang Bani Umayyah, kalau pemerintahan sesuai dengan pemahannya, maka akan didukung, dan jika bertentangan, akan dilawan. Tumbuhnya partai dan aliran dalam Islam pada era Bani Umayyah ini mempengaruhi daya jangkau dan kebersamaan dalam dakwah Islamiyah.<sup>14</sup>

Walaupun demikian, sumbangan dinasti Bani Umayyah pada perkembangan dakwah Islamiyah, tidaklah kecil. Antara lain : a. Semakin luasnya wilayah dakwah Islamiyah, meliputi, Asia Kecil, Afrika Utara, dan wilayah Timur. b. Berkembangnya pembinaan dan pengembangan ilmu; semakin dikenalnya bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an di wilayah yang luas, di wilayah-wilayah yang

---

<sup>14</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah ...* , 321-323.

dulu menggunakan bahasa Romawi, karena memang di bawah kekuasaan bangsa Romawi. Menjadikan kota Marbat, di wilayah Damaskus, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Berkembangnya ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu tarikh, dan usaha penerjemahan.<sup>15</sup>

Pemerintahan Bani Abbasiyah adalah keturunan dari al-Abbas, paman Nabi Muhammad saw. Pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah as-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Masa pemerintahan Abbasiyah berlanjutan dari tahun 132 H, hingga tahun 656 H, sekitar 524 tahun. Pemerintahan selama itu dibagi menjadi tiga periode, yang masing-masing periode berbeda dengan yang lainnya ; *Periode pertama*, (132 H-232 H). Kekuasaan pada periode ini berada di tangan para Khalifah, diseluruh kerajaan Islam kecuali di wilayah Andalusia. Kebanyakan para Khalifah itu adalah para ulama yang mengeluarkan fatwa dan ijtihad, cinta

---

<sup>15</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah.....* , 325-327.

ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan baik dengan kaum keluarga. *Periode kedua*, (232 H-590 H). Periode ini kekuasaan politik berpindah, dari tangan Khalifah kepada golongan; kaum Turki (232 H- 334 H), golongan Bani Buwaih (334 H- 447 H), dan golongan Bani Saljuk (447 H-590 H). *Periode ketiga*. (590 H- 656 H). Periode ini kekuasaan kembali ke tangan Khalifah, tapi hanya di Baghdad, dan kawasan sekitarnya.<sup>16</sup>

Bani Abbasiyah melakukan dakwah Islamiyah lebih dari lima abad. Dan telah merubah wajah dunia, dari gelap menjadi terang, dari mundur menjadi maju. Pada *periode pertama* yang menonjol adalah; meningkatnya usaha penerjemahan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, ilmu kedokteran, ilmu falakh, dan lain-lain ke dalam bahasa arab. Sudah adanya pembedaan ilmu yang jelas, antara ilmu Arab asli, yaitu; ilmu lughat, syair, dan khithabah, dan bidang yang disebut ilmu Islam, yaitu ; ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu hikmah, ilmu kalam, ilmu

---

<sup>16</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Muhammad Labib Ahmad (terj.) (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 17-18.

tasawuf, dan lain-lain. Dan, ada pula yang disebut ilmu baru, seperti ilmu filsafat, ilmu eksakta, dan ilmu musik, dan lain-lain. Sejumlah ulama dan pujangga besar, muncul pada periode ini. Seperti Humairy, Abu Nawas, Abu Athiyah, Abu hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik bin Anas, Waqidy, dan lain-lain.<sup>17</sup>

*Periode kedua.* Bangsa Turki mendominasi kekuasaan Dalam Kekhalifahan, kedudukan Khalifah hanya boneka semata. Walaupun di periode kedua ini dalam bidang politik dan pemerintahan mengalami kemunduran, tapi dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan telah mengalami kemajuan-kemajuan yang mengagumkan, bahkan melebihi zaman sebelumnya, sehingga dalam masa ini dakwah Islamiyah telah lebih menampilkan corak yang baru. Dalam periode kedua Bani Abbasiyyah ini ada beberapa hal yang perlu dicatat; Bidang politik dan ilmu pengetahuan, partai Syi'ah dengan sektenya

---

<sup>17</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah...*, 332.

telah menimbulkan revolusi berdarah, dan menyebabkan guncangan tersendiri bagi pemerintahan Bani Abbasiyyah. Gerakan Muktazilah semakin memantapkan dirinya dengan memusatkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, seperti apa yang dilakukan oleh organisasi Ikhwanus Safa, para pengarang *Risalah Ikhwanus Safa* yang masyhur itu. Bidang perluasan dakwah Islamiyah, peperangan yang terus-menerus yang terjadi dengan Byzantium, yang silih berganti pemenangnya, mempengaruhi konsentrasi Bani Abbasiyyah dalam dakwah Islamiyah. Walaupun demikian, pada era Abbasiyyah periode kedua ini, ilmu pengetahuan tidak mengalami kemandekan, tapi mengalami perkembangan yang menggembirakan, semua cabang ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, baik ilmu naqliyah, maupun aqliyah.<sup>18</sup>

*Periode ketiga*, Dalam masa akhir dinasti Abbasiyyah ini banyak terjadi pergolakan. Dalam bidang politik, lahirnya Bani Saljuk, yang terus

---

<sup>18</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah...*, 337-339.

melemahkan Bani Abbasiyyah. Demikian juga, penyerbuan tentara salib ke wilayah Syiria dan menaklukkan negara-negara pantai pada tahun 492-582 H, telah melemahkan daya pengaruh dakwah. Riwayat Bani Abbasiyyah ini seakan ditutup dengan penyerbuan Jengis Khan, panglima tentara Mongol, yang menghancurkan leburkan hampir seluruh kota Baghdad. Walaupun dalam bidang politik mengalami kemunduran yang mencolok, tapi dalam hal tertentu memiliki keistimewaan-keistimewaan. Seperti yang dicatat Jarji Zaidan; Berkembangnya madrasah-madrasah, seperti *madrasah Nidhamiyah*, di Baghdad yang masyhur pada saat itu, telah mencetak banyak ulama, pujangga, pahlawan, dan berbagai ahli lainnya. Lahirnya ulama terkemuka; seperti, Abu Abbas ar-Razy, Abu Kasim Husain bin Muhammad bin Mifdhal Isfahany, Ibnu Zubair, Abu Hamid Al-Ghazali, Ibnu Tumart, dan lain-lain.<sup>19</sup>

#### **d. Dakwah Islamiyah di Indonesia**

---

<sup>19</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah.....*, 342-345.

Dakwah Islamiyah di Indonesia dimulai sejak awal masuknya agama Islam ke Indonesia, yaitu pada abad ke I H atau abad ke VII Masehi. Agama Islam masuk Indonesia, antara lain dibawa oleh saudagar Islam yang terdiri atas orang-orang Arab, diikuti oleh orang Persia dan Gujarat.<sup>20</sup> Secara Umum, dakwah Islamiyah di Indonesia ini bisa dibagi dua, yakni; Dakwah Islamiyah periode klasik, dan dakwah Islamiyah periode modern.

*Dakwah Islamiyah periode klasik*, Masuknya Islam di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan, di samping itu keadaan sosial politik daerah-daerah yang didatangi Islam tidaklah sama. Di wilayah Sumatra, misalnya, bersamaan dengan melemahnya kerajaan Sriwijaya, para pedagang Muslim mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul, dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan yang bercorak islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai di pesisir Timur laut Aceh. Sementara

---

<sup>20</sup> Hamzah Tualeka,ZN, *Pengantar.....*, 80.

di Jawa, proses Islamisasi telah dimulai sejak abad ke 11 M, meskipun belum meluas, terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun, di Laren, Gresik yang berangka tahun 475 H (1082M). Tapi, menurut berita Ma-huan tahun 1416, di pusat Kerajaan Majapahit, maupun di pesisir pantaia, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi, dan sudah pula terbentuk masyarakat Islam. Islam masuk ke Indonesia Timur, khususnya daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang pada pusat pelayaran lalu-lintas internasional. Kalimantan Timur pertama diislamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan, diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575 M. Sulawesi, terutama bagian selatan, sejak abad ke 15 M, sudah banyak didatangi oleh para pedagang muslim, mungkin dari Maluku, Jawa, atau Sumatra.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 198-200.

Menurut Uka Tjandrasasmita, sebagaimana yang dikutip Badri Yatim, dakwah Islamiyah yang banyak mengislamkan penduduk Nusantara, ada enam saluran : *Pertama*, saluran perdagangan. Para pedagang muslim (dari Arab, Persia, dan India) banyak yang bermukim di pesisir pulau, yang kebanyakan penduduknya masih kafir, merreka kemudian mendirikan masjid-masjid, dan mendatangkan da'i sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan kemudian agama Islam bisa menarik penduduk pribumi untuk memeluknya. *Kedua*, saluran perkawinan. Dari sudut ekonomi, pedagang muslim memiliki status sosial, yang lebih baik, dari pada kebanyakan kaum pribumi, sehingga penduduk-penduduk pribumi, terutama puteri-puteri kaum bangsawan, tertarik untuk menjadi istri para saudagar muslim itu. *Ketiga*, Saluran tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf, ahli sufi, mengajarkan tentang teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir tentang soal-soal magis dan penyembuhan. Tasawuf

Islam yang diajarkan pada penduduk pribumi, mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru ini mudah dimengerti dan diterima. *Keempat*, saluran pendidikan. Lembaga pendidikan Islam klasik, memiliki pengaruh kuat dalam penyebaran Islam, misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta maupun Sunan Giri di Gresik, banyak yang diundang di beberapa wilayah Nusantara untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam. *Kelima*, saluran politik. Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyatnya masuk Islam, setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu penyebaran agama Islam. *Keenam*, Saluran kesenian. Saluran Islamisasi yang terkenal adalah melalui pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, 202-203.

*Dakwah Islamiyah periode modern*, Setelah dakwah Islamiyah pada periode klasik di Indonesia lebih menekankan pada enam saluran atas, pada perkembangan berikutnya, di era modern, beberapa sarana dakwah modern telah didirikan umat Islam Indonesia. Hal itu terjadi setelah *dakwah bersenjata* atau *perang suci* untuk mempertahankan kelanjutan dakwah Islamiyah di Indonesia yang tidak mau menyerahkan kedaulatan kepada penjajah Belanda. Dakwah di era modern ini menunjukkan, atau dakwah yang didukung organisasi. Diawali dengan munculnya PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), corak yang berbeda dengan yang dahulu, yakni dengan *dakwah berorganisasi* berdiri tahun 1911, Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), PERTI (1930), PERSIS (1926), Al-Irsyad (1920), dan Al-Wasliyah (1930). Dan organisasi lain yang sejenis yang banyak didirikan di daerah-daerah.<sup>23</sup> Organisasi-organisasi yang disebutkan di atas dalam dakwahnya

---

<sup>23</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah*....., 369-372.

menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan, sosial dan ekonomi umat Islam.

Kemudian pada era 1990-an, muncul organisasi dakwah yang dikenal dengan gerakan salafi radikal. Ciri utama organisasi salafi ini adalah; berusaha mengembalikan seluruh permasalahan agama pada sumber asli, Al-Qur'an dan Hadis, pemikiran sosial politik yang ditawarkan dapat dilihat dari kesempurnaan Islam, metode pendidikan menekankan pada nilai moral agama, seperti taqwa, qana'ah, syukur, zuhud, sabar dan tawakal, dan metode pemikiran, mengutamakan dimensi aqidah-akhlak, selanjutnya menggolongkan manusia, menjadi *saudara* dan *musuh*.<sup>24</sup> Organisasi dakwah yang termasuk kelompok ini, menurut Jamhari adalah; Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), didirikan tahun 2000, Laskar Jihad (1999), Front Pembela Islam (FPI),

---

<sup>24</sup>Jamhari, Dkk (peny.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), vii.

(1998), dan Hizbuttahrir Indonesia (HTI), (muncul awal 70 an, dan berkembang pesat, awal 90 an).<sup>25</sup>

## **B. Strategi Dakwah, Manajemen Dakwah dan Dakwah Kultural**

### **1. Strategi dakwah**

Menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah sama artinya dengan; metode, siasat, maupun taktik dakwah.<sup>26</sup> Strategi dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, strategi dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan pelajaran bagi umat Islam tentang bagaimana cara melakukan dakwah yang benar. Dalam menyajikan materi dakwahnya, Al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan

---

<sup>25</sup> Baca, Jamhari, Dkk, (peny.), *Gerakan...*, 48,87,129 dan 169.

<sup>26</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya : Al-Ikhlash, 1993),32.

jiwa, sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Tentang hal ini Quraish Shihab, menggambarkan; pada saat-sat menggambarkan puncak kesucian yang dialami seseorang (ketika menerima wahyu), Al-Qur'an mengaitkan gambaran tersebut atau membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material. Menggunakan benda-benda alam –sekecil apapun yang bisa dilihat sehari-hari- sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan, atau sebagai gambaran atas sikap kejiwaannya. Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi-sekecil apapun- adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan, pengaturan Allah.<sup>27</sup>

Strategi dakwah yang digunakan Al-Qur'an, diarahkan agar manusia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia

---

<sup>27</sup> Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),75.

merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Untuk menunjang mencapai target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya, Al-Qur'an menempuh strategi sebagai berikut; mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materinya, nasihat dan panutan, serta pembiasaan.

Menurut Ali Aziz, Strategi dakwah yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an adalah strategi dakwah yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125, yaitu; *hikmah, mauidatul hasanah, mujadalah*. Dalam hal pengertian *hikmah*, M. Natsir membagi hikmah dalam beberapa bentuk pengertian; hikmah dalam arti mengenal golongan, hikmah dalam arti kemampuan memilih saat harus bicara dan saat harus diam, hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis, hikmah tidak melepaskan keimanan murni, hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat, hikmah dalam cara perpisahan,

hikmah dalam arti uswatun hasanah, hikmah dalam arti psikologis, dan hikmah dalam arti sosiologis.<sup>28</sup>

*Mauidatul hasanah*, memiliki deskripsi pengertian sebagai berikut; pelajaran dan nasehat yang baik, melalui pelajaran, penuturan, peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani, dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, dan dalil-dalil yang memuaskan melampaui ucapan lembut dan penuh kasih sayang, melalui suatu nasihat, bimbingan, arahan untuk kemaslahatan, dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan dan bertahap, yang membuat orang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.

29

*Mujadalah*, Setelah melihat beberapa tafsir ulama tentang pengertian mujadalah, Aswadi berkesimpulan, bahwa mujadalah adalah; usaha memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan

---

<sup>28</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 157-162.

<sup>29</sup> Asep Muhyiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 165-166.

menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu. Dalam konteks dakwah, ia dimaksudkan sebagai usaha memperkuat pernyataan yang diperselisihkan dengan menggunakan argumentasi, metode dan etika yang terbaik untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan dengan disertai harapan agar mereka itu berkenan kembali ke jalan Allah. Dengan demikian, hakekat mujudalah pada umumnya adalah pernyataan yang sangat kuat, karena hal itu telah diproses dengan silang pendapat antara yang satu dan yang lainnya.<sup>30</sup>

## **2. Manajemen Dakwah**

Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama di masa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara pikir maupun tingkah laku. Segala persoalan masyarakat yang semakin rumit dan kompleks itu, adalah

---

<sup>30</sup> Aswadi, *Mujudalah Sebagai Materi Dakwah*, Jurnal Ilmu dakwah, Vol.13,No.1 April 2006, 92-93.

merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.

Untuk menghadapi masalah yang semakin berat dan kompleks itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan orang-perorang secara sendiri atau sambil lalu saja. Tetapi harus dilaksanakan secara kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan lebih dulu dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Untuk mencapai dakwah yang efektif dan efisien, langkahnya adalah dengan diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana dakwah yang tepat.

Untuk itu diperlukan tenaga pelaksana yang tepat. Untuk dapat menghimpun tenaga pelaksana yang tepat, kemudian mempersiapkan mereka dalam rangka menghadapi tugas-tugas yang harus

dilaksanakan, diperlukan tenaga khusus yang memiliki ciri atau nilai pribadi tertentu serta keahlian tertentu pula. Tenaga-tenaga khusus yang memiliki ciri-ciri tertentu itu sekaligus merencanakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, memerinci tugas-tugas itu dalam bidang tertentu dan mengelompokkan kembali dalam kesatuan-kesatuan kerja tertentu pula, kemudian menempatkan tenaga-tenaga pelaksana yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, kemudian menggerakkan mereka sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan. Ciri-ciri atau pribadi-pribadi tertentu yang harus dimiliki dinamakan *nilai-nilai kepemimpinan*. Adapun proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, dinamakan *manajemen dakwah*.<sup>31</sup> Tapi Zaini

---

<sup>31</sup> Abd.Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),34.

Muchtarom cenderung menamakan *organisasi dakwah*<sup>32</sup>

Agar terwujud manajemen/organisasi dakwah yang efektif dan efisien, perlu memperhatikan setiap unsur dalam kegiatan dakwah. Setiap kegiatan dakwah, betapapun sederhananya, mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap. Yaitu, sekurang-kurangnya ada unsur da'i atau mubaligh (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak penerima seruan), penyedia sarana dan fasilitas. Melalui pembagain fungsi dan tugas, kesemuanya berkehendak bekerjasama untuk menampilkan pesan dakwah ke arah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah.

Manajemen dakwah Rasulullah, bisa dijadikan contoh. Dakwah Rasulullah dalam rangka pembinaan masyarakat Islam, senantiasa terlihat adanya pemikiran dan perencanaan yang matang. Pertama-

---

<sup>32</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997),15.

tama yang beliau lakukan adalah membentuk pribadi muslim dengan ruh dan jiwa tauhid. Selama sepuluh tahun yang dikenal dengan periode Makkah, prioritas dari dakwah Rasul adalah; merubah seorang arab menjadi seorang muslim. Setelah itu dalam periode Madinah, barulah beliau melakukan pembentukan dan pembinaan masyarakat Islam. Dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat Islam di Madinah inipun, langkah-langkah dan tindakan-tindakan Rasul penuh dengan ketertiban dan keteraturan, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan perhitungan, serta perencanaan yang masak. Adapun langkah yang dilakukan Rasulullah di Madinah adalah; *pertama*, mendirikan masjid untuk pertemuan kaum muslimin. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi pusat kegiatan kaum muslimin. *Kedua*, mempersatukan diantara kaum muslimin. Yaitu, antara muhajirin dengan muhajirin, antara anshar dengan anshar, dan antara muhajirin dan anshar. *Ketiga*, mengadakan perjanjian antara kaum muslimin dengan non-muslim. Ketiga langkah itu tidak berlangsung secara kebetulan,

tapi berdasarkan atas suatu perencanaan seorang pemimpin yang bijaksana, cerdas, dan berpandangan jauh ke depan.<sup>33</sup>

Adapun proses manajemen dakwah adalah sebagai berikut ; *pertama*, perencanaan, sebagai fungsi pertama dari manajemen. *Kedua*, membagi pekerjaan yang telah ditetapkan tersebut kepada anggota organisasi, sehingga pekerjaan terbagi habis ke dalam unit-unit kerja. Pembagian pekerjaan ini disertai dengan pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugasnya secara tanggung jawab. Untuk mengatur urutan jalannya arus pekerjaan, perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antar unit. Kegiatan semacam ini disebut dengan pengorganisasian, sebagai fungsi kedua dari manajemen. *Ketiga*, setelah perencanaan telah disusun, dan pekerjaan telah dibagi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh manajer adalah menggerakkan orang-orang untuk melakukan

---

<sup>33</sup> Abd, Rosyad Shaleh, *Manajemen, .....*, 51-52.

pekerjaan secara efektif dan efisien, berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing. Untuk menggerakkan orang-orang itu diperlukan tindakan untuk komunikasi, memberi motivasi, memberi perintah, memimpin pertemuan, dan menerima laporan. Langkah-langkah manajer untuk menggerakkan organisasi sehingga berjalan ke arah tujuan yang ingin dicapai, biasa disebut penggerakan (*actuating*), sebagai fungsi ketiga dari manajemen. *Keempat*, selama organisasi bergerak menurut perintah dan petunjuk yang telah diberikan, maka selama itu pula manajer melaksanakan pengendalian dan pengawasan agar aktifitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bila terjadi penyimpangan, maka manajer segera memberi peringatan untuk meluruskan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan oleh anggota organisasi agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan oleh manajer seperti ini

disebut pengawasan (controlling) sebagai fungsi keempat dari manajemen.<sup>34</sup>

### 3. Dakwah Kultural

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*,

---

<sup>34</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen*,....46-47.

yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>35</sup>

Menurut Nauruzzaman Shiddiqi, hingga kini belum ada satu definisi tentang kebudayaan yang disepakati oleh semua orang. Definisi-definisi yang diberikan sangat beragam, bergantung pada minat dan keahlian orang yang merumuskannya. A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn (1952), sebagaimana yang dikutip Nouruzzaman mencatat tidak kurang dari 164 definisi kebudayaan yang telah dikemukakan. Tapi pada intinya, kebudayaan adalah segala bentuk hasil kreatifitas manusia dengan menggunakan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Dengan demikian dilihat dari bentuknya, kebudayaan dapat mengambil bentuk halus dan kasar. *Bentuk halus*, seperti ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat. *Bentuk kasar*, seperti bangunan gedung-gedung, istana,

---

<sup>35</sup> A, Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 205.

benteng, persenjataan, alat perang, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Endang Saifuddin Anshari, setelah menelaah pandangan pakar kebudayaan, baik dari dalam maupun luar negeri, menyimpulkan bahwa dalam kebudayaan ada delapan unsur; *pertama*, kebudayaan adalah karya manusia, ciptaan insani, *kedua*, yang jadi bahan kebudayaan adalah alam, baik yang ada dlam diri manusia maupun bahan alam yang terdapat di luar diri manusia, *ketiga*, yang dijadikan alat penciptaan kebudayaan adalah jiwa dan raga manusia; yang dimaksud jiwa disini adalah; *priksa* (pikiran, cipta), *rasa* (perasaan), *karsa* (kemauan), *intiusi*, *imajinasi* dan fakultas-fakultas rohani insani lainnya, *keempat*, ruang lingkup kebudayaan meliputi segala segi kehidupan jasmani dan rohani manusia, *kelima*, pada garis besarnya kebudayaan dapat dibagi menjadi kebudayaan materi dan immateri, *keenam*, tujuan kebudayaan ialah ‘life worth living’, kesempurnaan,

---

<sup>36</sup>Abudin Nata, *Peta Keragaman...*, 173-174.

kesejahteraan manusia, baik individu maupun masyarakat, ataupun individu dan masyarakat, *ketujuh*, kebudayaan adalah merupakan jawaban atas tantangan, tuntutan dan dorongan dari intra diri manusia dan dari ektra diri manusia, dan *kedelapan*, kebudayaan itu dapat diwariskan dan mewarisi melalui melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Berbagai produk kebudayaan sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya digunakan untuk memahami agama Islam, sehingga pemahaman ke-Islaman tersebut dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan tersebut. Pemahaman ke-Islaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan yang demikian itulah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai *Islam kultural*. Namun demikian antara agama (Islam) dan kebudayaan memiliki identitas sendiri-sendiri, namun antara keduanya bertaut, berjalin dan berkelindan dan saling mempengaruhi. Corak dan warna kebudayaan

dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya corak dan warna agama dipengaruhi oleh kebudayaan.<sup>37</sup>

Lalu, adakah kebudayaan Islam?, apakah mungkin tercipta kebudayaan yang seratus persen Islam?, dan bagaimana hubungan agama dengan kebudayaan?. Menurut Sidi Gazalba yang dimaksud dengan kebudayaan Islam adalah ; cara berpikir dan cara merasa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau dapat disarikan sebagai “cara hidup taqwa”. Tapi Endang Saufuddin Anshari masih mempertanyakan ada tidaknya kebudayaan Islam, Menurut Endang, karena kebudayaan itu merupakan hasil karya manusia, maka yang jelas-jelas ada ialah kebudayaan muslim yang dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu ; (1) kebudayaan muslim yang Islami, yakni kebudayaan karya budaya muslim yang committed pada al-Islam, dan (2) kebudayaan muslim yang tidak Islami, yakni

---

<sup>37</sup> Abudin nata, *Peta Keragaman*,....., 174-175.

kebudayaan muslim yang tidak committed pada al-Islam. Muslim yang committed pada Islam adalah muslim yang mengimani (menghayati), mengilmui, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam, serta sabar dalam ber Islam. Tapi menurut Kuntowijoyo, kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang muncul, memancar dari ajaran Islam, atau semua budaya (karya manusia) yang terpengaruh oleh karena ada ajaran Islam.<sup>38</sup>

Tentang hubungan agama dan kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, religi (tidak menggunakan istilah agama, karena, menurutnya lebih netral) merupakan bagian dari kebudayaan, pendiriannya ini didasari atas konsep Durkheim mengenai dasar-dasar religi seperti dikutip Faisal Ismail, bahwa tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:<sup>39</sup>

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.

---

<sup>38</sup> Muhaimin, Dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 313-314.

<sup>39</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), 36-42.

2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib.
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dalam sub 2 dan yang melakukan sistem upacara religius tersebut dalam sub 3.

Selanjutnya, Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa komponen sistem kepercayaan, sistem upacara dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius, jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Adapun komite pertama, yaitu emosi keagamaan, digerakkan oleh cahaya Tuhan. *Religi sebagai suatu sistem*

*merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi cahaya Tuhan yang mewarnainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan.*<sup>40</sup>

Muhammad Hatta, wakil Presiden RI pertama, dalam kongres kebudayaan I (tahun 1948) mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan:

Kebudayaan adalah ciptaan hidup daripada suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau tidak. Keduanya bagi saya bukan soal. Agama adalah juga suatu kebudayaan, karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senang. Karenanya saya katakan agama adalah bagian dari kebudayaan.<sup>41</sup>

Sementara C.A. Van Peursen, seorang sarjana Barat modern yang menggumuli filsafat kebudayaan sudah pasti memasukkan agama bagian dari kebudayaan:

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 2000), 79.

<sup>41</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam ..*, 35.

*Kebudayaan* meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara untuk menyambut acara itu; demikian pula mengenai kelahiran seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat/pecah belah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama.<sup>42</sup>

Dalam merumuskan perbedaan antara “Civilization and Culture”, R.M. Mac Iver mengatakan bahwa:

Peradaban menyatakan dirinya dalam politik, ekonomi, dan dalam teknologi, sedangkan kebudayaan menyatakan dirinya dalam seni, kesusastraan, agama, dan moral.

Bagi Mac Iver, agama merupakan bagian kebudayaan. Di samping pengkategorian semua agama sebagai bagian dari kebudayaan, sering pula para ahli secara bersama-sama memasukkan agama, kepercayaan,

---

<sup>42</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan.....*, 10-11.

moral dan hukum sebagai bagian atau unsur kebudayaan.

Begitu pula Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi memasukkan agama sebagai bagian dari kebudayaan ketika keduanya mengemukakan suatu konsep kebudayaan yang menyangkut aspek “rasa” sebagai berikut:

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.<sup>43</sup>

Mencermati berbagai pendapat para ahli di atas, maka jelaslah bahwa para sarjana tersebut tidak pilih-pilih dan tidak pandang bulu dan dengan serta merta mengkategorikan semua agama sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas sekali, para sarjana tersebut meng-*approach* dan memandang semua agama pada dasarnya adalah sama, semua agama dipandang sebagai fenomena

---

<sup>43</sup> Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, t.t), 56.

sosial yang dapat ditemukan dalam tiap-tiap kelompok manusia. Semua agama diselidiki dan dilihat sebagai aspek kehidupan manusia dan dianggap semuanya ciptaan manusia.

Dengan pandangan semacam itu, maka jelaslah bahwa para sarjana “terjebak” ke dalam generalisasi, semacam pencampuradukan semua agama sebagai bagian dari kebudayaan (termasuk kepercayaan, moral dan hukum yang bersumber dari agama-agama). Sebagian pemikir mengatakan bahwa agama wahyu bukan bagian dari kebudayaan. Mereka berpendapat bahwa agama samawi dan kebudayaan adalah berdiri sendiri-sendiri. Jadi agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup. Pendapat ini seperti diungkapkan oleh Saifuddin Anshari bahwa:

Agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian daripada yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja saling hubungan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat

dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra tapi suami bukan bagian daripada istri, demikian pula sebaliknya.<sup>44</sup>

Melihat pendapat Syaifuddin Anshari di atas, maka peneliti sependapat dengannya, dan perlu ditegaskan lagi di sini bahwa agama Islam sebagai agama samawi bukan bagian dari kebudayaan, demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya.

Hubungan erat itu adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas, pengendali, pemberi arah dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural. Agama (Islam) lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam. Misalnya, lahirnya Bank-Bank Syariah yang menggunakan cara-cara bermuamalah

---

<sup>44</sup> Syaifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Bandung: CV. Pelajar, 1996), 46.

secara Islami, Berjilbab merupakan ciri busana muslimah, dll.

Begitu pula hubungan antara agama Islam dan kebudayaan Islam berdiri sendiri (meskipun ada kaitan antara keduanya), maka keduanya dapat dibedakan dengan tegas. Shalat misalnya adalah unsur ajaran agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan antara manusia dengan manusia, dan juga menjadi penggerak terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat, orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, masjid itulah kebudayaan. Seluruh ajaran Islam menjadi tenaga penggerak bagi pencipta kebudayaan.

Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa agama Islam dan kebudayaan Islam adalah berbeda, masing-masing berdiri sendiri (agama=wahyu; kebudayaan= produk akal). Tentu saja harus ada saling keterkaitan antara keduanya agar tetap menjadi kebudayaan Islam. Tetapi dalam agama-agama suku

(agama alamiah yang dipeluk suku-suku tertentu) seperti pada bangsa Romawi, perpautan antara agama dan kebudayaan sangat erat, bahkan sulit untuk dipisahkan. Kebudayaan adalah sama dengan agama. Seperti masyarakat Hindu-Bali, di mana antara agama, adat istiadat, tradisi seni budaya sulit dibedakan dan dipisahkan, semuanya melebur jadi satu kesatuan secara utuh dan terpadu. Upacara keagamaan disertai tabuhan, nyanyian, seni dan sebagainya. Di sini kebudayaan sama dengan agama.

Sedangkan dalam Islam, unsur-unsur kebudayaan terlarang masuk ke dalam ajaran agama. Orang misalnya dapat melakukan shalat langsung kepada Allah tanpa disertai media tabuhan, nyanyian, tarian, sajian, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dengan demikian, agama Islam tetap terpelihara dan terjaga keasliannya, tidak tercampur oleh adanya anasir-anasir kebudayaan yang hendak menyusup dan disusupkan ke dalam agama. Patut pula dikutip ungkapan Y.B. Saryanto Siswosoebroto (seorang

Katholik yang masuk Islam) dalam Faisal Ismail<sup>45</sup>, “Apakah memang agama itu sama dengan kebudayaan yang penghayatannya harus dikembangkan dengan keadaan zaman? Dalam *agama Islam cara orang shalat* dari dulu sampai sekarang dan yang akan datang *tetap* saja. Menurutny unsur-unsur kebudayaan boleh dimasukkan dalam agama kalau itu hanya menyangkut masalah teknis tanpa merubah inti agama itu sendiri. Seperti misalnya seorang laki-laki ketika shalat wajib menutup aurat, mengenai model dan bahan penutup aurat antara satu negara Islam dengan lainnya, berbeda. Orang Indonesia misalnya, cenderung memakai sarung dan baju koko (baju takwa).

Sebagaimana uraian di atas bahwa agama samawi bukan termasuk kebudayaan, karena ia bukan bukan produk manusia, tetapi dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Agama Islam termasuk agama samawi, sehingga tidak termasuk kebudayaan. Namun demikian, agama Islam mendorong para pemeluknya untuk

---

<sup>45</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam...*, 47.

menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya. Dorongan tersebut dapat dikaji dari ajaran dasarnya sebagai berikut:

1. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal manusia pada tempat yang terhormat dan menyuruh manusia menggunakan akalnya untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam, di samping dzikir kepada Allah. hal ini dapat dipahami dalam Q.S. Ali Imran: 190-191.
2. Agama Islam mewajibkan kepada tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, Q.S. Al-Mujadilah: 11. dan hadits Nabi saw “menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”.
3. Agama Islam melarang orang bertaqlid buta, menerima sesuatu tanpa diperiksa lebih dahulu, walau dari ibu, bapak dan nenek moyang sekalipun. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-Isra’: 36.
4. Agama Islam juga mendorong dan menggalakkan para pemeluknya agar selalu

menggali hal-hal yang baru atau mengadakan barang yang belum ada, merintis serta membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat pada masyarakat. Lihat, Q.S. al-Insyirah: 7-8.

5. Agama Islam juga menyuruh para pemeluknya untuk mencari keridlaan Allah dalam semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh menggunakan hak-haknya atas keduniaan dalam pimpinan dan aturan agama. Seperti firman Allah Q.S. al-Qashash: 77.
6. Agama Islam juga menganjurkan para pemeluknya agar pergi meninggalkan kampung halaman, berjalan ke daerah/negeri lain untuk menjalin silaturahmi dengan bangsa atau golongan lain, saling tukar fikiran, pengetahuan dan pandangan. Lihat, Q.S. al-Hajj: 46.
7. Agama Islam juga menganjurkan para pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran dari mana dan siapapun datangnya,

dengan catatan harus melalui proses seleksi, sehingga dapat menemukan ide, gagasan, teori atau pandangan yang sesuai dengan petunjukNya. Dapat dipahami dalam Q.S. al-Zumar: 17-18.<sup>46</sup>

Sebenarnya masih banyak ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya yang membicarakan masalah tersebut, tapi dari tujuh point tersebut sudah dapat dipahami bahwa ajaran Islam memang benar-benar mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dalam berbagai seginya. Dengan adanya isyarat tersebut berarti kebudayaan Islam atau kebudayaan muslim mesti adanya.

Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan Islam dalam “cara berfikir dan cara mersa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau sebagai “cara hidup taqwa”

Menurut Gazalba, bahwa cara hidup takwa menempuh jalan syariat, menjalankan semua perintah

---

<sup>46</sup> Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi...*, 310-312.

dan larangan-Nya. Syariat mengikatkan/mempertalikan muslim kepada prinsip-prinsip tertentu yang digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk pada naqal, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari naqal. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaannya yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah yang bersifat serba tetap.

Berbeda dengan pendapat Kuntowijoyo yang dikutip Muhaimin, menyatakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang muncul, memancar dari agama Islam, atau semua budaya (karya manusia) yang terpengaruh karena ada agama Islam. Kebudayaan Islam mempunyai 3 komponen, yaitu: sistem nilainya, sistem pengetahuan, dan sistem simbol. Dalam hal ini, budaya

itu Islami atau tidak adalah di luar wewenang atau di luar budaya itu sendiri, karena hal itu kembali ke normatif.<sup>47</sup>

Sebagai contoh, dalam al-Qur'an, Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S. al-Baqarah: 275). Halalnya jual beli dan haramnya riba merupakan ajaran dasar agama Islam. Ia berlaku bagi semua umat Islam. Tetapi, unsur-unsur (*arkan*) jual beli sudah merupakan budaya; dalam jual beli terdapat, penjual, pembeli, akad, dan benda yang diperjual belikan. Salah satu jual beli yang dilakukan masyarakat petani adalah jual beli pupuk tanaman. Karena itu, jual beli pupuk tanaman dapat disebut sebagai *culture* salah satu syarat yang ditentukan ulama dalam jual beli adalah benda yang diperjual belikan bukan benda yang najis. Tetapi, sebagian petani kita memperjual belikan kotoran sapi, kerbau, dan kambing untuk pupuk tanaman (pupuk kandang). Kotoran kambing, sapi dan kerbau menurut ulama najis. Karena itu, sebagian ulama mengharamkan jual beli kotoran hewan. Dari sudut pandang sebagian

---

<sup>47</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-Dimensi...*, 314.

ulama, kebiasaan memperjual-belikan kotoran hewan untuk pupuk termasuk penyimpangan ini disebut sebagai *counter culture*. Di samping itu, mereka juga membeli pupuk pabrik untuk menyuburkan tanaman. Hal ini disebut sebagai *sub-culture*.<sup>48</sup>

Dalam kaitan hubungan Islam dengan budaya dalam dataran praktis, misalnya dengan budaya Jawa, terminologi *Jawanisasi Islam* dan *Islamisasi Jawa* akan menentukan usaha redefinisi terhadap apakah agama melahirkan kebudayaan ataukah kebudayaan yang membentuk agama. Jika diamati, karena kelenturan Jawa dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar budayanya maka yang pertama kali terjadi memang *Jawanisasi Islam*, yaitu orang Jawa sibuk mengurai kode-kode Islam sesuai dengan alam pikiran orang Jawa. Tetapi pada saat yang lain, ketika orang Jawa menemukan esensi kebudayaan Islam yang pada dasarnya mirip atau seirama dengan kebudayaan Jawa,

---

<sup>48</sup> Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1999), 36-37.

maka mereka melakukan formalisasi Islam. Upaya formalisasi Islam dan usaha dakwah yang dibawa para wali ketika itu tidak lain adalah *Islamisasi Jawa*. Dalam asimilasi budaya Jawa dan Islam sering terjadi dilema ketika menentukan siapa yang harus dominan, orang Jawa yang muslim atau muslim yang berbudaya Jawa, sehingga kita tidak jarang dihadapkan pada sinkretisme. Sinkretisme ini nampaknya tidak dapat dihindari, sudah merupakan watak orang Jawa, sehingga Islam di Jawa sangat kultural.<sup>49</sup> Seperti kebiasaan nelayan di pantai Selatan Jawa di Malang, Tulungagung dan Trenggalek yang mengadakan upacara Maulid Nabi Muhammad melalui selamatan dan sekaligus bersedekah pada Nyi Roro Kidul penguasa laut selatan bisa dijadikan contoh sinkretisme kultural ini.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana yang dijelaskan Murtadho, karakteristik agama Jawi yang paling menonjol adalah sinkretismenya. Sistem keyakinan yang dibangun menggabungkan semua

---

<sup>49</sup> Lihat, Fadli Zon, “ Sosok Ronggowarsito Di Pentas Politik Dan Seni Budaya Jawa”, *Prisma* ( No.4 Tahun XXI, 1992 ), 76-78.

keyakinan agama yang datang di Jawa. Selain percaya pada Allah, Muhammad, dan Al-Qur'an, agama Jawi percaya juga pada Dewa-dewa, roh-roh halus, dan kekuatan gaib lainnya. Secara lengkap, agama Jawi, menurut deskripsi Koentjaraningrat, meyakini adanya Allah, Muhammad sebagai Nabi dan ada Nabi-nabi lain, meyakini adanya tokoh-tokoh keramat, meyakini adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, demikian juga meyakini adanya Dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian tertentu dari alam, meyakini adanya roh-roh halus, sebagai penjelmaan orang yang telah meninggal, meyakini adanya hantu, kekuatan-kekuatan gaib dari alam.<sup>50</sup>

Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, Dedy Shri Ahimsa Putra, seorang peneliti tentang kebudayaan Jawa, sebagaimana dikutip Murtadlo, menyatakan bahwa ada beberapa bentuk sinkretisme agama dalam kebudayaan Jawa, yang sering dianggap sebagai

---

<sup>50</sup> M. Murtadho, *Islam Jawa keluar dari kemelut Santri vs Abangan*, (Yogyakarta:Lapera,2002), 34-35.

kebudayaan Islam Jawa, yaitu meliputi lima bentuk relasi sinkretisme, yaitu: 1) relasi genealogis, 2) relasi logis, 3) relasi historis, 4) relasi profetis, dan 5) relasi kooperatif. Kelima bentuk relasi ini membuat sinkretisme Islam Jawa sedemikian rupa sehingga menjadi bangunan sinkretisme yang sempurna. Gambaran kelima relasi tersebut antara lain:<sup>51</sup>

*Relasi genealogis*, digambarkan Nabi Islam, Bathara Hindu dan raja-raja Jawa merupakan sama-sama berasal dari nabi Adam. Mengenai silsilah dewa-dewa Hindu digambarkan dalam *Babad Tanah Jawi* sebagai berikut:

“Buku ini menggambarkan sejarah raa-raja Jawa, berasal dari Nabi Adam sebagai sumbernya. Nabi Adam menurunkan Nabi Sis, Nabi Sis sendiri kemudian berputra Nurcahya. Nurcahya menurunkan Nurasa. Dari Nurasa lahir putranya yang bernama Sang Hyang Wening. Sang Hyang wening kemudian menurunkan Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal berputrakan sang Batara Guru. Batara Guru berputrakan lima, diberi nama: Batara Sambo, Batara Brama, Batara Maha Dhewa, Batara Wisnu dan Dewi Sri.

---

<sup>51</sup> M. Murtadho, *Islam Jawa keluar...*, 39-41.

Dari cerita tersebut, terlepas dari benar atau tidaknya dapat disimpulkan bahwa bagaimana orang Jawa mencoba menggabungkan beberapa kenyataan yang ada dalam persepsi rakyat, dan diramu dalam sebuah narasi yang bersambung. Demikian juga keberadaan para raja Jawa diyakini memiliki genealogis dengan Nabi Adam.

*Relasi Logis*, hubungan antara tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh wayang di mata orang Jawa tidak hanya berhenti pada tingkat hubungan genealogis yang empiris, tetapi juga merembet ke tatanan analogis. Pada bidang ini peristiwa-peristiwa misterius tertentu yang terjadi pada tokoh Islam juga pernah terjadi pada tokoh wayang dan sebaliknya.

Contoh kasus ini adalah cerita bertemunya Bima dengan Dewa Ruci disamakan dengan pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir. Kisah Bima dengan Dewa Ruci konon disusun oleh Sunan Kalijaga yang merupakan simbolisasi pengalaman hidupnya hingga pertemuan dengan Nabi Khidir.

*Relasi Historis*, yaitu sinkretisme yang mengkaitkan dunia simbol dalam pewayangan ke dalam dunia riil. Contohnya, hubungan Sunan Kalijaga dengan Prabu Yudistira. Dikisahkan dalam kisah pewayangan tentang “Jimat Kalimasada” bahwa untuk menjuhkan musuh dan memelihara ketenangan dan ketentraman kerajaan Pandawa, Yudistira diberi jimat oleh Batara Guru berupa Serat Kalimasada. Namun Yudistira tidak dapat mengetahui isi surat tersebut, untuk mengetahuinya ia harus mengembara berabad-abad hingga bertemu dengan Sunan Kalijaga yang bisa membaca isi surat tersebut, yaitu kalimat “Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhamad Rasul Allah”.

*Relasi Profetis*, yaitu sinkretisme yang mengakui keberadaan Ratu Kidul, Raja Mataram dan Islam. Berdirinya kerajaan Mataram merupakan faktor legitimasi Islam dan perkembangannya di tanah Jawa. Ratu Kidul yang menguasai para lelembut diramalkan akan menjadi permaisuri para raja Jawa yang beragama Islam. Dalam kisah yang melingkupi pendirian

Mataram, Panembahan Senopati, telah menjadikan Ratu Kidul sebagai permaisuri. Kisah ini menghasilkan kesimpulan penting keberadaan Jawa, yaitu diterimanya Islam sebagai agama kraton merupakan takdir yang tidak dapat ditolak.

*Relasi Kooperatif*, relasi ini melibatkan Ratu Kidul, Raja Jawa, dan Sunan Kalijaga. Dalam *Babad Tanah Jawa* dikisahkan bahwa sewaktu pendirian Mataram Panembahan Senopati bertemu dengan Ratu Kidul dan bertemu dengan Sunan Kalijaga yang memberikan petunjuk untuk membangun pagar kraton sebagai pembatas kesaktian Raja. Dengan demikian kisah ini menggambarkan keterlibatan ketiga tokoh dalam pendiri Mataram.

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan

segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya.

Dalam pengamalan agama secara praktis, Islam kultural muncul dalam bentuk yang lebih menunjukkan inklusivistis. Yaitu sikap yang tidak mempermasalahkan bentuk atau simbol dalam suatu pengamalan agama, tapi yang lebih penting adalah tujuan dan misi dari pengamalan tersebut. Islam kultural juga tampil sebagai Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan. Dalam kaitan ini, Islam kultural menghargai adanya keanekaragaman (pluralisme)

perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan berbeda-beda. Hal yang demikian dapat mudah dimengerti, karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seseorang, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kecenderungan bakat, lingkungan keluarga, kebudayaan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan pemahaman, penghayatan, pengamalan berbeda-beda.

Namun demikian Islam kultural tidak identik dengan sinkretisme, yang memadukan beberapa agama dan kepercayaan lainnya, tapi titik tolak Islam kultural adalah al-Qur'an dan al-Hadits, namun dalam pemahaman, menghayatan dan prakteknya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari orang yang memahaminya.

Sebagai bukti adanya Islam kultural di Indonesia dapat dilihat dari pada tulisan Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Geertz mengidentifikasi adanya tiga corak paham keagamaan tersebut. *Islam Abangan* adalah mereka yang memiliki komitmen kuat pada komunitas Islam, walaupun dalam prakteknya tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam. Yang banyak diamalkan adalah Islam yang terwujud dalam bentuk *slametan* dan upacara yang maknanya terkait pada upaya mencari perlindungan dan keselamatan diri pada Tuhan, dari hal-hal yang dapat membahayakan perjalanan hidupnya. *Islam Santri* adalah kelompok yang melihat keunggulan Islam dari segi doktrinnya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Doktrin tersebut lebih ditekankan dalam dimensi moral, yakni aturan-aturan normative yang diyakini amat ideal apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mereka melihat keunggulan Islam seperti apa yang terdapat dalam doktrin, dan kurang mengkompromikan dengan realitas umat Islam yang

serba terbelakang dalam berbagai bidang. *Islam Priyayi* lebih memperlihatkan sosok Islam di kalangan birokrat, pemegang kekuasaan dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara batin dengan kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya. Ukuran keislaman mereka dilihat dari seberapa jauh mereka mampu menghimpun kekuatan batin dan mewujudkannya dalam kemampuannya mengendalikan kekuasaan.<sup>52</sup>

Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal. Dalam sejarah penyebaran agama Islam keluar dari jazirah Arab, pendekatan kompromis paling

---

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Peta Keragaman*,....., 180-183.

dominan dan amat mewarnai, baik di Afrika, Eropa, maupun Asia, dan khususnya di kepulauan Nusantara. Meskipun Islam datang di kepulauan nusantara relatif lebih lambat daripada kawasan lain di dunia, tapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya.

Selain itu, kata dakwah kultural seringkali dilawankan dengan dakwah struktural, karena kedua bentuk dan strategi dakwah ini seringkali “berebut tempat”, untuk tidak mengatakan bersitegang antara satu dan lainnya. Dakwah kultural di satu sisi memiliki prinsip dengan lebih menekankan pendekatan Islam kultural, yaitu salah satu model pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dengan politik atau Islam dengan negara. Tegasnya gerakan dakwah kultural ini cenderung mempertanyakan kebenaran statement yang mengatakan bahwa gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam, ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara berdasarkan syariat Islam. Dakwah kultural mempertanyakan

validitas tesis tersebut, apakah benar dakwah umat yang berada di luar kekuasaan, adalah dakwah yang tidak lengkap, dan sempurna.

Berbeda dengan pandangan dakwah kultural, dakwah struktural berpendapat bahwa yang dapat dikatakan betul-betul berdakwah adalah ketika secara serius dan intensif mengupayakan Islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, dakwah struktural seringkali masuk ke dalam kekuasaan. Aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan mendirikan negara Islam, karena negara dianggap sebagai alat yang paling strategis dan menjanjikan guna menegakkan syariat Islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan.

Dalam perspektif dakwah structural, negara adalah instrumen paling penting dalam kegiatan dakwah.

Contoh dakwah struktural sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat Islam pada zaman klasik. Gerakan politik berupa penggulingan dinasti Umayyah yang dilakukan eksponen dinasti Abbasiyah, dianggap sebagai bagian dari gerakan dakwah. Contoh yang lain, dalam masa kepemimpinan aliran Ismailiyah, yakni pada masa keemasan pemerintahan dinasti Fathimiyah, dakwah struktural mewujud secara hirarkis dalam bentuk tingkatan-tingkatan para da'i sejak dari wilayah yang paling rendah sampai ke pusat pemerintahan. Da'i pada dinasti ini berfungsi dan mempunyai kekuasaan untuk membina keberagamaan pengikut pemula aliran Islamiyah sekaligus membimbing kegiatan spirituil agar mencapai tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syiah. Dalam sistim ajaran Syiah Islamiyah, dakwah antara lain berbentuk pendidikan dan proses indoktrinasi ajaran dan pemikiran dalam bidang politik, hokum, sistim kepercayaan maupun filsafat. Secara formal, kegiatan dakwah

dikelola oleh negara, sehingga negara mempunyai hak untuk memaksa rakyat aktif dalam kegiatan dakwah.

Diakui atau tidak, kita sering dihadapkan pada “dilema” para kedua bentuk strategi dakwah di atas. Adanya kenyataan sebagian kelompok umat Islam Indonesia yang berusaha yang menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, dengan gencarnya mengkampanyekan penegakan syariat Islam, adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Sementara di sisi lain, sebagian dari umat Islam justru ingin menampilkan Islam secara kultural, dengan ditandai masih diakomodasinya “interior” lokal sebagaimana strategi Islamisasi Wali Songo tempo dulu.<sup>53</sup>

### **C. State of The Art Kajian Terkait**

#### **1. Kajian Riset Terdahulu**

---

<sup>53</sup> Amin Syakur (Kata Pengantar), “Dilema; Dakwah Kultural Versus Struktural”, dalam Muhammad Sulthan, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang; Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2003),xiv-xv

Dalam kajian Khalil Abdul Karim, tentang budaya dan tradisi Arab Jahiliyah, Islam mengadopsi sebagian sistim jahiliyah, dan membuang sebagian sistim yang lain. Terkadang Islam memodifikasi sistem tersebut dengan pola penambahan dan pengurangan, tetapi pada saat yang lain Islam memakai secara utuh tanpa modifikasi, melainkan hanya mengganti nama semata. Misalnya dalam ritus-ritus peribadatan. Ibadah Haji, jauh sebelum Islam datang, bangsa Arab telah menunaikan haji pada bulan Dzulhijjah dengan berbagai macam rituil-rituilnya. Kemudian Islam datang mewarisi kewajiban ini dari bangsa Arab dengan rangkaian rituil yang sama persis berikut pengistilahannya. Hanya saja Islam membersihkan ibadah-ibadah itu dari laku syirik, seperti ungkapan-ungkapan yang terangkum dalam *talbiyyah* mereka, dan berthawaf sambil telanjang. Dalam poligami, bangsa Arab membolehkan poligami tanpa batas maksimum, kemudian Islam datang dengan membolehkan poligami, dengan diberi batasan maksimal empat istri. Dalam rampasan perang, Arab Jahiliyah memberlakukan

bagian untuk kepala suku atau panglima tertinggi suku untuk mendapatkan seperempat rampasan perang, sementara yang tiga perempat dibagi-bagikan pada pasukan. Setelah kedatangan Islam, bagian untuk pemimpin, atau amir tetap diprioritaskan, hanya saja Islam mengurangi dari seperempat, menjadi seperlima.<sup>54</sup>

Menurut Imam Muchlas, Islam menyikapi budaya lokal dengan beberapa strategi, seperti hubungannya dengan adat kebiasaan Arab Jahiliyah, dapat ditinjau dari beberapa segi, yakni; a) Tahap dan prioritas peringatan Allah terhadap kebiasaan Arab Jahiliyah, b) Frekuensi tahapan, c) Urgensi masalah, d) Pembinaan hukum Islam secara bertahap, dan e) Perkembangan jumlah umat Islam. Dalam hal urgensi masalah, misalnya, yang mendapat peringatan Allah adalah masalah; aqidah, hukum, dan akhlak. Masalah aqidah: tentang kepercayaan pada malaikat, munafik, menyembah berhala, hari kiamat, takdir, gambaran

---

<sup>54</sup>Baca, Khalil Abdul Karim, *Syari'ah Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, Kamran As'ad (terj.), (Yogyakarta: LKiS,2003).

tentang jin, pandangan atas kitab suci Al-Qur'an, gambaran mukjizat, ramalan dan perdukunan, gambaran atau sifat Allah, dan kepercayaan tauhid. Masalah hukum: tentang suka berperang, paternalis, haji dan thawaf, penyembelihan ternak, tebusan nyawa dengan nyawa, judi, minuman keras, perbudakan, bulan suci atau bulan haram, hukum perkawinan, adopsi, sistim riba, aurat dan pakaian wanita, kedudukan wanita, hukum waris, menyembelih hewan kurban, cerai dengan cara zihar, dan memelihara anjing pemburu. Masalah akhlak: tentang suka menghina, menolak perubahan, dermawan, membanggakan diri, alim dan kejam, keras kepala, sumpah setia, dengki dan dendam.<sup>55</sup>

Islam sendiri juga bisa menciptakan, dan juga memiliki kebudayaan. Menurut Kuntowijoyo, sebagaimana dikutip Muhaimin, kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang muncul, memancar dari agama Islam, atau semua budaya (karya manusia) yang terpengaruh karena agama Islam. Kebudayaan

---

<sup>55</sup> Imam Muchlas, *Ladahan Dakwah Kultural (Membaca Respon Al-Qur'an Terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 149-152.

mempunyai tiga komponen; sistim nilai, sistim pengetahuan, dan sistim simbol. Dalam hal ini, budaya itu Islami atau tidak Islami di luar wewenang atau di luar budaya itu sendiri, karena hal itu bersifat normatif.<sup>56</sup> Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba", (Q.S.Al-Baqarah,(2):275). Halalnya jual beli dan haramnya riba merupakan ajaran Islam, dan berlaku bagi seluruh umat Islam. Tapi unsur-unsur jual beli sudah merupakan budaya, yang sudah banyak berhubungan dengan kebiasaan dan tradisi suatu masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan. Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam,

---

<sup>56</sup> Muhaimin, Dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994),314.

yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan, seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, keluarga. Jika masalah agama peran Allah dan Rasul-Nya demikian dominan, maka pada aspek keduniaan peran manusia yang paling dominan. Pada aspek keduniaan ini, Allah dan Rasul-Nya hanya menetapkan prinsip-prinsip etikanya saja, sedang tata cara dan ekspresinya terserah manusia. Dalam situasi yang demikian inilah kebudayaan memiliki peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama. Islam kultural adalah Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktikkan.<sup>57</sup>

Menurut Tholhah Hasan, Nahdlatul ‘Ulama sebagai jam’iyyah keagamaan mempunyai misi dakwah Islam yang bergerak di tengah-tengah lapisan bawah, lapisan masyarakat tradisional, memilih pendekatan kultural, siap mengakomodasi tradisi-tradisi lokal, dan

---

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001),175-177.

mengisi dengan roh dan nilai-nilai ke-Islaman secara damai, tidak dengan cara pengusuran budaya lokal, dan tidak membuat demarkasi tradisional-modern yang berlawanan. Ulama dan juru dakwah Nahdliyin melanjutkan pendekatan yang dirintis Walisanga, yakni datang merembes masuk secara damai dan perlahan-lahan tapi pasti.<sup>58</sup>

Hal itu sama seperti gagasan ‘pribumisasi Islam’ yang pernah dilontarkan Abdurrahman Wahid. Pribumisasi Islam bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, melainkan justru agar budaya itu tidak hilang. Karena itu inti ‘pribumisasi Islam’ adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tak terhindarkan, nalar keagamaan tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mencari jembatan yang selama ini memisahkan antara

---

<sup>58</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta:Lantabora Press, 2004), 213.

agama dan budaya. Dengan demikian, tidak ada lagi pertentangan antara agama dan budaya.<sup>59</sup>

Sebagai ormas Islam, Muhammadiyah sangat kental dengan predikat ‘pemurnian’, sehingga kesannya angker, sebab banyak dari warga pedesaan khususnya, merasa segala aktifitas berkesenian dilarang. Muhammadiyah dianggap anti kesenian. Padahal tidak semua kesenian bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Ahmadun Y Herfanda (budayawan dan wartawan), melihat fenomena kebudayaan sekarang ini, Muhammadiyah sebaiknya memiliki strategi yang jitu untuk mengakomodir berbagai budaya yang berkembang dalam masyarakat, sekaligus menyaring seni dan budaya yang sesuai dengan kepribadian dalam Muhammadiyah.<sup>60</sup> Hal itu juga sesuai dengan gagasan ‘dakwah kultural’.

Kalau selama ini dakwah Muhamamdiyah terkonsentrasi pada kalangan abangan dan masyarakat perkotaan semata, maka dengan adanya perubahan dan

---

<sup>59</sup> Shonhaji Sholeh, *Arus Baru NU*, (Surabaya: JPBOOKS, 2004), 123-124.

<sup>60</sup> “Suara Muhammadiyah”, No. 3 th. Ke 91, 1-15 Februari 2006, 6-9.

gerak zaman yang begitu cepat, perlu adanya rumusan yang jelas menyangkut segmen pedesaan untuk menjadi sasaran dakwah Muhammadiyah ke depan.<sup>61</sup>

Dalam penelitian Abdul Munir Mul Khan pada masyarakat Muhammadiyah di Kecamatan Wuluhan, Jember, keberagaman warga Muhammadiyah ternyata ada yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Mul Khan menemukan variasi Islam murni di pedesaan. Variasi Islam murni akan terlihat dari empat model pengikut yang mencerminkan konflik internal kepercayaan, status dan partisipasi, sesuai sejarah sosial masyarakat masing-masing. *Pertama, Al-Ikhlās*, adalah pengikut yang paling konsisten dan fundamentalis dalam mengamalkan Islam murni menurut syariah yang telah dibakukan dalam buku tarjih. *Kedua, Kiai Dahlan*, seperti kelompok pertama, nasib dan rejeki adalah kehendak Tuhan, beribadah sesuai dengan tarjih, toleran dengan praktek TBC; maksudnya tidak melakukannya kecuali

---

<sup>61</sup> Din Syamsuddin, “Menjadikan Dakwah Sebagai Strategi Transformasi Sosial” (Kata Pengantar) dalam, Imam Muchlas, *Landasan dakwah Kultural*, ..., v.

menghadiri undangan atau namanya diubah dan beberapa unsur dibuang. *Ketiga, neo-tradisionalis*, kelompok ini adalah mayoritas pengikut yang terus memelihara tradisi TBC. Bagi kelompok ini, Tuhan lebih kompromis, pendengar, dan penerima doa. Hubungan dengan Tuhan, ‘orang sholeh’ dan lembaga tampak lebih ‘magis’. Mereka mengikuti kegiatan tahlilan dan slametan. *Keempat, neo-sinkretis*, adalah kelompok yang paling terbuka dan pragmatis. Mereka menyukai doa, slametan, dan tahlilan. Mereka juga sering terlibat acara mistis, dan kurang mentaati syariah.<sup>62</sup>

Sjamsudduha, dalam penelitian di Desa Wanar dan Gempolpading, kec. Pucuk, Kab. Lamongan yang didiami oleh orang-orang NU dan Muhammadiyah, menyimpulkan bahwa penyebab konflik antara NU dan Muhammadiyah adalah; faktor keagamaan, faktor psikologis dan factor sosiologis. Faktor keagamaan disebabkan karena; adanya faham-faham keagamaan yang dianggap sebagai ‘kebenaran’ dan wajib

---

<sup>62</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni di Kalangan Petani*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), 251-254.

dipegangi, kelompok yang berbeda paham keagamaan itu bersaing untuk menawarkan ‘kebenaran’ fahamnya masing-masing, dan masalah khilafiyah dan furu’iyyah dipertentangkan secara terbuka. Faktor psikologis dan sosiologis, karena; perbedaaan fisi dan sikap politik, fanatik berlebihan pada organisasi, dan perebutan jabatan-jabatan strategis.

Tapi menurut Sjamsudduha, perbedaan itu bukan berarti warga NU dan Muhammadiyah di kedua desa itu tidak bisa menjalin kerjasama (rekonsiliasi). Sjamsudduha mencontohkan rekonsiliasi yang sudah terjalin adalah dalam kepengurusan yayasan Sunan Giri yang mengelola Madrasah Tsanawiyah, terdiri dari warga NU dan Muhammadiyah. Dan juga faktor-faktor lain yang memungkinkan adanya rekonsiliasi adalah; faktor keagamaan (kematangan intelektual dan kedewasaan dalam menyikapi konflik, kesadaran tokoh agama untuk selalu bijak dalam menghadapi konflik, dan adanya ukhuwah Islamiyah), dan faktor psikologis dan sosiologis (tali kekerabatan yang bisa merajut

perbedaan, adanya pejabat pemerintah yang berwibawa yang bisa menjadi penengah, dan juga organisasi politik yang besar dan bisa menjadi penengah).<sup>63</sup>

## **2. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan karya-karya yang telah disebutkan di atas dan karya-karya lain yang pernah peneliti baca, belum menemukan penelitian yang meneliti tentang strategi dakwah kultural NU dan strategi dakwah kultural Muhammadiyah (Sebuah Upaya Merajut Ukhuwah Islamiyah yang Komprehensif).

## **D. Kerangka Teori**

Dalam dinamika persoalan dakwah kultural di lingkungan Muhammadiyah, Pengurus Muhammadiyah bukanlah korban struktur yang pasif, melainkan subyek yang aktif yang mempunyai interpretasi dan alasan sendiri untuk bertindak. Dengan alasan itulah penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial

---

<sup>63</sup> Baca, Sjamsudduha, *Konflik & Rekonsoliasi NU Muhammadiyah (Sebuah Kajian Kontemplatif)*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1999).

Berger dan Luchmann<sup>64</sup> Teori ini berpandangan bahwa realitas sosial merupakan kenyataan ganda, subyektif dan obyektif, yang berproses melalui tiga moment dialektis yaitu: eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.

Dalam konteks realitas sosial, tiga momen yang secara simultan merupakan konstruksi sosial dapat dipakai untuk melihat bagaimana proses pelebagaan dakwah kultural bagi pengurus Muhammadiyah. Dakwah kultural merupakan hasil konstruksi sosial dalam konteks sosio-religio-kultural, sehingga jika terdapat differensia di dalam masyarakat itu, maka akan terdapat kemungkinan terjadinya variasi-variasi berkaitan dengan pemahaman dan aplikasi dakwah kultural di lingkungan Muhammadiyah.

Tatanan sosial bermula dari eksternalisasi, yakni; pencurahan kedirian manusia secara terus

---

<sup>64</sup> Berger, Peter, L dan Thomas Nuchmann, *The Sosial Contruction of Reality, A Treatise in the Sosiology of Kowledge* (New York : Anchor Book Double Day and Company Inc., 1967), 89.

menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Masyarakat sebagai realitas obyektif mensyaratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi), diawali dengan eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama, yang kemudian menghasilkan pembiasaan. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif, menyiratkan bahwa kenyataan obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Momen internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosio-kultural ke dalam diri atau penarikan realitas sosio-kultural ke dalam realitas obyektif. Hasil obyektifikasi dibatinkan kembali sehingga menstrukturisasi pada dunia pikiran manusia. Kenyataan-kenyataan obyektif yang mendasari konstruksi makna dakwah kultural dalam diri Pengurus Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur diinternalisasikan dalam tindakan sehingga menjadi sebuah kenyataan.